

**PROGRAM DINAS PENDIDIKAN DALAM
MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 TANJUNG PALAS**



SKRIPSI

Untuk Memperoleh Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Disusun Oleh :

ABDUL KARIM
NPM. 201951043

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2025**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Abdul Karim
NPM : 201951043
Program Studi : Administrasi Negara

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi saya berjudul **PROGRAM DINAS PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 TANJUNG PALAS** adalah skripsi otentik karya saya sendiri yang belum pernah diajukan oleh peneliti lain, baik untuk memperoleh gelar kesarjanaan maupun dimuat dalam artikel, jurnal ataupun surat kabar.

Seluruh kutipan, pendapat, opini dan tulisan yang ada dalam skripsi ini selain pendapat saya sendiri, mencantumkan sumbernya secara lengkap yang bertanggungjawab.

Apabila kelak di kemudian hari, terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik apapun, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Tanjung Selor, 10 November 2025

Yang menyatakan,



Abdul Karim
NPM. 201951043

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : PROGRAM DINAS PENDIDIKAN DALAM
MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 TANJUNG
PALAS

DISUSUN OLEH : ABDUL KARIM
NPM. 201951043

Telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada hari Senin tanggal Dua Puluh Sembilan bulan Juli tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

- | | | |
|-------------------------|--|--|
| 1. Ketua/Penguji 1 | Wempi Feber, S. Sos., M. Si
NIDN. 1113027101 |  |
| 2. Sekretaris/Penguji 2 | Kartini Maharani Abdul, M. Si
NIDN. 1122049202 | 2.  |
| 3. Pembimbing/Penguji 3 | K. Rapiandi Isak Merang, M. Pd
NIDN. 1104068802 | 3.  |

Tanjung Selor, 20 November 2025

Universitas Kaltara
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Program Dinas Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanjung Palas” ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana (SI) Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang turut berpartisipasi memberikan dukungan dan motivasi secara konstruktif baik langsung maupun tidak langsung, untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Dr. Didi Adriansyah, S.T.P., M.M selaku Rektor Universitas Kaltara di Tanjung Selor beserta seluruh jajarannya;
2. Bapak Wempi Feber, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara di Tanjung Selor sekaligus bertindak sebagai Penguji 1;
3. Bapak Iskandar, S. Sos., M.I.P selaku Ketua Program Studi Administrasi Negara Universitas Kaltara di Tanjung Selor;
4. Ibu Kartini Maharani Abdul, M. Si selaku Penguji 1 dan Bapak K. Rapiandi Isak Merang, S. Pd., M. Pd selaku Penguji 2;
5. Para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara;
6. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Palas beserta seluruh jajarannya;
7. Pihak-pihak berkepentingan yang turut berperan serta memberikan dukungannya dalam rangka penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Kritik dan saran bersifat membangun sangat diharapkan sebagai penyempurnaan dalam skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi bagi semua pihak yang berkepentingan.

Tanjung Selor, 10 November 2025

Penulis

Abdul Karim

PROGRAM DINAS PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 TANJUNG PALAS

**Oleh :
Abdul Karim
NPM. 201951043
Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Program Dinas Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas dan juga untuk mengetahui berbagai faktor yang menjadi penghambat dalam masa berjalannya program dari dinas pendidikan terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi dalam penelitian ini adalah stakeholder yang terkait yakni dinas pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

Dari hasil penelitian ini bahwa 3 indikator dalam mengukur program dinas pendidikan ini yang berkualitas dan relevan, dimensi normatif dan dimensi reflektif (cara bertindak) menciptakan suatu program yang meningkatkan kemampuan para guru yang berada di bidang masing-masing dalam kurikulum pembelajaran dan juga bagi para guru yang telah usia diatas 40 tahun dapat mengikuti perkembangan kurikulum pembelajaran yang semakin meningkat dalam metode minat para pelajar baik dalam materi dan praktek lapangan serta peran dinas pendidikan harus bisa mensukseskan program yang dijalankan.

Kata Kunci : Program Dinas Pendidikan, Guru, Sekolah Menengah Kejuruan

**EDUCATION DEPARTMENT PROGRAM TO IMPROVE
TEACHER PERFORMANCE AT STATE VOCATIONAL HIGH
SCHOOL 1 TANJUNG PALAS**

By :
Abdul Karim
NPM. 201951043
State Administration Study Program
Faculty Of Social and Political Science
Kaltara University

ABSTRACT

This study aims to determine how the Education Office Program improves teacher performance at SMK Negeri 1 Tanjung Palas and to identify various factors that hinder the implementation of the education office program on teacher performance at SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

The research method used in this study is descriptive qualitative. The data sources used are primary and secondary. The data used in this study were obtained using observation, interviews, and documentation techniques. The information in this study comes from relevant stakeholders, namely the education office, the principal, and teachers at SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

From the results of this study, it can be seen that the three indicators used to measure the quality and relevance of this education agency program are the normative dimension and the reflective dimension (how to act), create a program that improves the abilities of teachers in their respective fields in the learning curriculum and also for teachers who are over 40 years old to keep up with the increasingly advanced learning curriculum in terms of students' interests in both material and field practice, and the role of the education office must be able to ensure the success of the program being implemented.

Keywords : Education Agency Program, Teachers, Vocational High Schools

RIWAYAT HIDUP

Abdul Karim, lahir pada tanggal 18 Mei 2000 di Tanjung Palas, merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan suami istri bernama Bapak Muhammad Nor dan Darwiyah.

Pada tahun 2006 memulai pendidikan jenjang sekolah dasar di SD Negeri 004 Tanjung Palas dan lulus pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikannya pada jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri Negeri 1 Tanjung Palas dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu, penulis melanjutkan kembali pendidikan formal untuk jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tanjung Palas dan lulus pada tahun 2019.

Pada pertengahan tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan formal jenjang perguruan tinggi di Universitas Kaltara di Tanjung Selor dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Negara.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Identifikasi/Pembatasan Konsep	8
2.2. Penelitian Terdahulu.....	8
2.3. Kajian Teoritis.....	13
2.3.1. Teori pendidikan.....	13
2.3.2. Metode pendidikan	18
2.3.3. Media pendidikan	25
2.3.4. Evaluasi pendidkan	
2.4. Kerangka Berfikir.....	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
3.2. Jenis Penelitian	48
3.3. Data dan Sumber Data.....	50
3.4. Fokus Penelitian.....	53
3.5. Teknik Pengumpulan Data	53
3.6. Uji Validitas Data.....	57
3.7. Teknik Analisis Data	58
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	60
4.1.1. Lokasi Penelitian	60

4.2. Pembahasan	87
4.2.1. Meningkatkan kinerja guru melalui program dinas pendidikan	87
4.2.2. Kendala dalam meningkatkan kinerja guru	91
 BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	96
5.2. Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	xv

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.2.	Penelitian Terdahulu	13
3.1.	Data Responden SMK Negeri 1 Tanjung Palas	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Kerangka Berpikir Penelitian	46
4.1.	Peta jalan pengembangan sekolah	63
4.1.	Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu dorongan untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia sehingga tercipta generasi yang siap menghadapi permasalahan global dimasa yang akan datang.

Upaya mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan punya daya saing yang tinggi tidak akan terlepas kaitannya dengan program pendidikan nasional, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai unsur utama penggerak pembangunan nasional. Maju atau tidaknya suatu Negara dapat diukur dari kualitas pendidikannya.

Salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Secara lebih tegas dalam UUD NKRI Pasal 31 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar serta pemerintah wajib membiayainya.

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2014 pasal 12, tercantum bahwa pendidikan termasuk ke dalam Urusan Pemerintahan Wajib yang berkaitan

dengan Pelayanan Dasar. Lebih detail berdasarkan UU tersebut, urusan pendidikan anak usia dini dan nonformal (PAUDNI) serta pendidikan dasar (SD dan SMP) menjadi kewenangan pemerintah kabupaten/kota. Kemudian urusan pendidikan menengah (SMA dan SMK) dan pendidikan khusus menjadi kewenangan pemerintah provinsi.

Pengalihan kewenangan ini pada dasarnya agar pemerintah daerah bisa lebih fokus. Pemerintah Kabupaten dapat lebih fokus membenahi pendidikan dasar, Pendidikan Dasar Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat (DIKMAS). Pemkab diharapkan bisa mengurus ini secara optimal dan maksimal. Sementara pemerintah provinsi dapat lebih memprioritaskan pendidikan menengahnya. Selain itu Pemprov juga diharapkan bisa menuntaskan program yang dicanangkan pemerintah pusat, yakni wajib belajar 12 Tahun.

Berdasarkan uraian di atas, berkenaan dengan objek penelitian dalam skripsi ini, yaitu bertempat di SMK Negeri 1 Tanjung Palas, maka peneliti akan berfokus pada program-program dinas Pendidikan yang berada di bawah kewenangan Provinsi Kalimantan Utara. Sesuai dengan amanat yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014.

Peran Dinas Pendidikan merupakan aspek dinamis dalam menjalankan tugas, hak, dan kewajiban sesuai dengan kedudukan sebagai bagian atau perangkat dari Pemerintah yang mengurus bidang pendidikan yang aktif dan berpartisipasi dalam memberikan sumbangan yang berguna dengan tujuan meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sumber Daya Manusia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kualitas dan aspek kuantitas.

Aspek kualitas menyangkut mutu dari Sumber Daya manusia tersebut. Kualitas Sumber Daya Manusia ini juga menyangkut dua aspek yaitu, aspek Fisik (kualitas fisik) dan Aspek Non Fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir, dan keterampilan-keterampilan lainnya. Sedangkan aspek kuantitas menyangkut jumlah Sumber Daya Manusia itu sendiri yang mana kurang penting kontribusinya dalam pembangunan dibanding dengan aspek kualitas, karena kuantitas tanpa kualitas Sumber Daya Manusia yang baik akan menjadi beban pembangunan.

Peranan Pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih-lebih di zaman modern ini pendidikan diakui sebagai kekuatan yang menentukan perubahan, prestasi dan produktivitas seseorang. Seseorang tidak berfungsi apa-apa di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Tanpa didukung sarana yang memadai, proses pendidikan tentunya akan mengurangi efektifitas pembelajaran bahkan hal terburuk yang bisa terjadi tanpa dukungan sarana yang tepat maupun memadai proses pendidikan akan tersendat bahkan bisa saja terhenti secara total.

Berdasarkan uraian di atas, untuk lebih mengetahui bagaimana keberpengaruh program dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul “**PROGRAM**

DINAS PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 TANJUNG PALAS”

Penelitian ini bertempat di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Provinsi Kalimantan Utara, khususnya yang ada di Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Program Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas?
- b. Apa saja faktor penghambat Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran Dinas Pendidikan dalam menjalankan program Dinas Pendidikan sebagai upaya peningkatan kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti dalam bentuk karya ilmiah berupa proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat

untuk pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun secara praktis, terutama mengenai program dinas pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru sebagai upaya peningkatan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, penelitian ini akan memberikan khazanah pengetahuan pengembang ilmu khususnya di bidang program dinas pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru pada umumnya.
- b. Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan oleh banyak akademisi di bidang pendidikan:
 - 1) Bagi Pengawas, dapat bermanfaat sebagai pedoman dan acuan dalam menerapkan teknis dan prosedur sistematis untuk memantau kinerja pengawas di lembaga pendidikan agar dapat berfungsi dengan baik, efektif dan efisien.
 - 2) Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat dijadikan referensi penelitian bagi yang menimba ilmu di bidang ini.
 - 3) Bagi Pembaca, dapat menjadi referensi bahan bacaan dan pengetahuan bagi yang mempelajari bagian program dinas Pendidikan dalam peningkatan kinerja guru khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Identifikasi Konsep dan Teori

a. Pengertian Program

Program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelum terlaksana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Menurut Saifudin Anshari, program merupakan daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Wholey, et.al (1994: 41) menyatakan bahwa program dapat didefinisikan sebagai seperangkat sumber daya dan kegiatan yang diarahkan pada satu atau lebih tujuan bersama. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:291) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sedangkan Farida Yusuf Tayibnapis (2013: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan program merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan perencanaan. Dalam melaksanakan sebuah program perlu adanya sasaran, manfaat dan tujuan tertentu untuk dapat dikatakan program tersebut berhasil. Biasanya

dalam melaksanakan terdapat pengelolaan program berupa perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Teori pendukung penelitian tentang evaluasi sebuah program pembelajaran yang digunakan untuk proses, dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan. mengetahui efektifitas/ketercapaian tujuan pembelajaran beserta keterlaksanaan setiap proses belajar mengajar. Dengan memperoleh data tersebut maka dapat dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang sudah terjadi. Berdasarkan hasil evaluasi maka dapat dimanfaatkan untuk membuat program pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

Komponen evaluasi belajar mengajar ini dibagi ke dalam context, input, process, dan product. Selanjutnya aspek-aspek yang terkait dengan KBM diantaranya meliputi: fasilitas, guru, siswa, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, waktu pelaksanaan dan hasil praktik siswa.

b. Pengertian Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan adalah unit pelaksana pemerintahan di bidang pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah daerah. Dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang nantinya bertanggung jawab pada Bupati/Gubernur melalui Sekretaris Daerah/Daerah Provinsi. Jika Dinas Pendidikan berada di lingkup provinsi, maka disebut Dinas Pendidikan Provinsi. Kantornya, biasanya terletak di ibukota masing-masing provinsi. Dinas Pendidikan merupakan

Perangkat Daerah yang diberikan wewenang, tugas, dan bertanggung jawab melaksanakan otonomi daerah, desentralisasi, dan dekosentrasi.

Pelaksanaan pendidikan di suatu daerah tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melainkan juga pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi. Untuk urusan pendidikan di tingkat daerah diserahkan sepenuhnya pada Dinas Pendidikan daerah masing-masing. Sementara itu, untuk urusan pendidikan di lingkup provinsi, diserahkan sepenuhnya pada Dinas Pendidikan provinsi.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merupakan instansi pemerintah yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dan kebudayaan di daerah. Pendidikan merupakan salah satu layanan dasar yang perlu ditangani secara profesional oleh pemerintah.

Salah satu tugas dan tanggung jawab dinas pendidikan adalah mengelola perkembangan pendidikan untuk anak-anak dengan mengetahui perkembangan anak-anak yang dilaporkan langsung oleh guru maka dapat mengetahui tumbuh kembang kemampuan siswa yang dimiliki.

Dalam pengelolaan kegiatan sering sekali mengalami kesulitan dalam melaksanakan program kerja karena ketiadaan program kerja. Keberadaan dinas pendidikan sebenarnya sudah eksis pada Undang-undang tentang Pemerintah Daerah. Tinggal program dari bupati/walikota/gubernur yang harus bijaksana dalam melaksanakan program kependidikan.

Mendapatkan pendidikan yang baik adalah hak yang dimiliki oleh seluruh warga negara dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, Samad dalam Usman (2014: 20) menyebutkan bahwa “Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas agar SDM semakin baik, negara sebagai penjamin kehidupan masyarakat harus mampu menyelenggarakannya”. Hasil amandemen pada alinea ke 4 dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia”. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dijadikan alat untuk menaikkan derajat sosial masyarakat saja, pendidikan juga dapat menjadikan masyarakat yang cerdas sehingga dapat menciptakan SDM yang berkualitas.

c. Kesiapan SMK dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Perjalanan pendidikan di Indonesia tidak luput dari pengaruh perubahan zaman yang menyebabkan terjadinya pergeseran tujuan pendidikan nasional. Globalisasi yang melanda seluruh dunia di abad ke 21 menyebabkan tujuan pendidikan nasional tidak lagi hanya untuk mencerdaskan bangsa dan memerdekakan manusia namun bergeser mengarah kepada pendidikan sebagai komoditas karena lebih menekankan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang bersifat pragmatis dan materialis. Hal ini tentu menjadi perhatian tersendiri mengingat tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi terhadap pragmatism dan materialisme namun memiliki tujuan yang utuh untuk membentuk

manusia yang memiliki iman dan taqwa (IMTAQ) serta menguasai IPTEKS.

Pergeseran tujuan pendidikan nasional tersebut semakin terasa saat ini dengan terjadinya krisis karakter di bidang pendidikan, karena pragmatism dalam merespon kebutuhan pasar kerja lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat materialisme sehingga melupakan pengajaran dengan semangat kebangsaan, keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan yang memiliki moral luhur sebagai warga negara. Oleh karena itu, Junaedi & Wulandari (2020) menyatakan bahwa kurikulum yang merupakan nyawa dari suatu program pembelajaran, keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan.

Tahun pelajaran 2022/2023 pendidikan Indonesia khususnya pendidikan dasar dan menengah melaksanakan kebijakan nasional yang penting yaitu pemberian tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan sebutan kurikulum prototipe. Penerapan kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan di Indonesia mengacu pada hasil evaluasi yang dilakukan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Kemendikburistek) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Darurat lebih maju empat sampai lima bulan belajar daripada yang menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh (Kemendikbud, 2021).

Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19 (Sanjaya & Rustini, 2020). Kurikulum darurat lahir dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan Pendidikan dapat mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik yang mengacu kepada Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang disederhanakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan usia dan tahap perkembangan peserta didik dan capaian kompetensi pada kurikulum (Ornstein & Hunkins, 2018), kebermanaknaan, dan kebermanfaatan pembelajaran untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pada pendidikan khusus dan program pendidikan kesetaraan (Rusman, 2017). Selain itu Satuan Pendidikan dalam kondisi khusus tidak diwajibkan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas atau kelulusan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Satuan

Pendidikan tetap dapat menggunakan perangkat ajar berupa buku teks pelajaran yang sudah digunakan pada Kurikulum 2013 dengan cara memilih materi yang sesuai dengan kompetensi yang digunakan pada Kurikulum 2013 yang disederhanakan.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Salah satu karakteristik kurikulum Merdeka adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Belwal et.al (2020) dan Zen et.al (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran difokuskan pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan besar peran sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru tidak hanya sebagai implementator kurikulum tetapi juga sebagai

pengembang, sementara sekolah dalam hal ini kepala sekolah memegang peran penting untuk memutuskan kurikulum yang akan dipilih yaitu tetap kurikulum 2013, kurikulum masa pandemi atau kurikulum merdeka. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar kesiapan guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat diketahui secara ilmiah. Temuan ini akan menjadi bahan untuk proses perbaikan atau peningkatan kualitas implementasi kurikulum merdeka pada masa yang akan datang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan pencarian, berikut beberapa penelitian yang peneliti temukan.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nomor 1	
Nama Peneliti	Yosi Febriwita
Tahun Terbit	2020
Judul	Peran Dinas Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Kabupaten Simeulue
Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif

Hasil	<p>Peningkatan kualitas guru Kabupaten Simeulue diukur dari kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi yang diamanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik (minimal D-IV atau S1), kompetensi, sertifikat pendidik (sertifikasi), sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dinas Pendidikan telah melakukan program kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas guru yang ada di Kabupaten Simeulue. Untuk meningkatkan kualifikasi guru yaitu melalui program yakni kualifikasi pendidik dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), program Kelompok Kerja Guru (KKG) dan melaksanakan Pendidikan dan Latihan (Diklat). Kemudian untuk mengurangi kekurangan guru Dinas Pendidikan Kabupaten Simeulue membuka lowongan tenaga pendidik atau guru kontrak daerah sebanyak 600 guru yang akan ditempatkan disejumlah sekolah.</p>
Nomor 2	
Nama Peneliti	Muntiaroh

Tahun Terbit	2011
Judul	Upaya Dinas Pendidikan Kabupaten Pati Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Profesi Guru
Metode Penelitian	Metode Kualitatif
Hasil	Program Pembinaan Kompetensi Guru meliputi; 1) pembinaan dan pengembangan kompetensi paedagogik yang melalui program <i>Teaching clinic</i> ; 2) pembinaan dan Pengembangan Kompetensi Profesional melalui program <i>Teaching clinic</i> , Kelompok Kerja Guru (KKG) dan lain sebagainya; 3) pembinaan dan pengembangan Kompetensi Kepribadian melalui program <i>Teaching Clinic</i> belum ada karena di dalam program ini tidak diadakan model pembinaan secara khusus, workshop yang dilakukan ialah pembinaan ESQ, training yang diselenggarakan satu tahun sekali dan pemberian promosi dan penghargaan sesuai kompetensi (prestasi kerja) berupa: uang/barang, pemberian piagam, promosi jabatan; 4) pembinaan dan pengembangan Kompetensi Sosial melalui program <i>Teaching clinic</i> belum ada secara khusus dalam model pembinaannya,

	<p>praktek pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran, dan lain sebagainya.</p> <p>Program Unggulan Dinas Pendidikan Kabupaten Pati dalam pembinaan dan pengembangan guru pasca sertifikasi sebagai program unggulan Dinas Pendidikan Kabupaten Pati dalam melakukan pembinaan dan pengembangan guru pasca sertifikasi ialah adanya pelaksanaan program <i>teaching clinic</i> dan setelah adanya kegiatan pembinaan dan pengembangan baik <i>teaching clinic</i> maupun kegiatan lain yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Kabupaten Pati selanjutnya diadakan kegiatan monitoring dan evaluasi (<i>monev</i>).</p> <p>Hambatan Dinas Pendidikan Kabupaten Pati dalam meningkatkan kinerja guru pasca sertifikasi meliputi permasalahan dari dalam (<i>internal</i>) yaitu rendahnya motivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya, minimnya kemampuan guru di bidang ICT (<i>information, communication dan technology</i>) dan permasalahan dari luar (<i>eksternal</i>) yaitu belum adanya program evaluasi pasca sertifikasi (<i>skill audit</i>), peluang pengembangan karier yang belum jelas (<i>CDP/Continuous Professionalism Development</i>).</p>
--	--

Nomor 3	
Nama Peneliti	Irmaya Rinda Puspita, H. Muhammad Noor, dan Endang Erawan
Tahun Terbit	2020
Judul	Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Samarinda
Metode Penelitian	Penelitian deskriptif kualitatif
Hasil	Peran Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur sejauh ini sangat berperan pada peningkatan kualitas melalui kualifikasi tidak sekedar kualifikasi akademik namun juga berperan dalam meningkatkan kualitas guru melalui kualifikasi pendidikan profesi demi meningkatkan kualitas guru menjadi seorang guru profesional. Hasil ini bisa dilihat dengan hasil data yang memperlihatkan bahwa guru SMK di kota samarinda hampir sudah terqualifikasi semua sesuai dengan yang seharusnya. Selain itu Dinas Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas guru melalui sertifikasi guru. Kendala yang dihadapi Dinas

	<p>Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur dalam meningkatkan kualitas guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Samarinda ialah masalah dengan masih adanya guru yang belum terqualifikasi sesuai dengan seharusnya karna usia yang terlalu tua. Lalu masalahh biaya yang terbatas dalam melaksanakan sertifikasi padahal minat guru sangat besar dalam mengikuti program sertifikasi tersebut. Serta kendala dinas pendidikan dalam melakukan program kompetensi yang tidak memiliki dampak apa-apa bagi guru ketika guru itu kembali ke sekolah.</p>
--	---

2.3. Kajian Teoritis

a. Teori Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu

pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Jadi, pendidikan bisa disimpulkan sebagai proses yang dilakukan untuk mendewasakan manusia agar bisa bertanggung jawab dalam segala kewajibannya baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menghasilkan sumber daya manusia yang unggul untuk modal dasar pembangunan Indonesi dimasa depan.

Ada berbagai konsep hasil studi berbagai disiplin ilmu yang dipandang memiliki arti pendidikan. Munculnya berbagai konsep tersebut disebabkan setiap disiplin ilmu memiliki objek studi yang spesifik berkenaan dengan manusia. Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan dipandang identik dengan sosialisasi yaitu suatu proses membantu generasi muda agar mampu menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Emile Durkheim

bahwa: “Pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri anak sesuai dengan tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan oleh lingkungan khusus tempat ia akan hidup dan berada.

Pendekatan pendidikan dimulai dengan mengetahui ruang lingkup pendidikan. Ruang lingkup ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau tehnik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. ruang lingkup pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya.

Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik

pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep. Pihak - pihak yang terlibat dalam pendidikan yang menjadi ruang lingkup.

1) Perbuatan Pendidik

Yang dimaksud dengan perbuatan pendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh peserta didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan yang menuntun, membimbing, memberi pertolongan dari seseorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik sering disebut dengan istilah tahzib.

2) Pelaku Pendidikan

a) Pendidik

Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang dapat bertanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (knowledge), tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (vulluelqimah) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika, sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai ilahiyah. Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena harus bertanggung jawab atas

pendidikan dirinya dan orang lain. pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi dalam Jalaluddin.¹³, mengatakan syarat seorang pendidik meliputi sifat dan perilaku seperti : harus memiliki sifat Rabbani, menyempurnakan sifat Rabbani dengan keikhlasan, memiliki rasa sabar, memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi, meningkatkan wawasan dan kajian, menguasai variasi serta metode mengajar, mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengendalikan diri dan muridnya, memahami dan menguasai psikologi anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya, mampu mengetahui fenomena kehidupan sehinggamemahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik, dan dituntut untuk memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik.

b) Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Syamsul Nizar, dalam H. Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

1. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

3) Komponen-Komponen Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. peran pendidikan merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai cultural-religius yang dicita-citakan dapat

tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.

a) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pendidikan. Metode, teknik, media pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga

kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.

b) Metode Pendidikan

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkahlangkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

c) Media Pendidikan

Media adalah alat untuk membantu proses belajar, alat untuk mempermudah pemahaman masalah yang sedang dibahas, alat untuk mempermudah mengungkapkan hal-hal yang rumit. Jadi sebagai alat, media bisa digunakan untuk berbagai tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan. Karena setiap media memiliki ciri (karakteristik), memiliki kekhasannya masing-masing, sehingga hanya tetap digunakan untuk tujuan-tujuan yang khas dan sesuai pula.

Media digunakan oleh para fasilitator bukan semata-mata karena efektif membantu proses pemahaman, tetapi karena penggunaan media itu sendiri merupakan suatu keharusan jika ingin taat-asas pada filosofi pendidikan kritis yang menekankan mutlakannya para partisipan belajar dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Sarana dan proses itulah yang dinamakan media oleh para fasilitator. Ini yang membedakan seorang fasilitator dengan seorang manajer atau guru atau dosen. Kalaupun manajer, guru, dan dosen tersebut menggunakan media yang sama, biasanya hanya sebagai peraga atau “penggambaran” (illustration), sebagai pemanis dan pemikat omongan atau ceramah dan kuliahnya agar lebih menarik dan tidak membosankan. Sedangkan bagi fasilitator, media bukan hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi sekaligus sebagai “sandi” (code) untuk mengajak partisipan berpikir tentang sesuatu, mendiskusikannya bersama, berdialog untuk menemukan suatu kesimpulan dan jawaban mereka sendiri.

d) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja

(sadar) oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan.

Perubahan yang diharapkan untuk meliputi aspek kognitif (pengetahuan), efektif (sikap dan tingkah laku) dan psikomotorik (gerakan ragawi/ keterampilan). Perubahan yang diharapkan itu dinamakan dengan kompetensi (kemampuan melakukan sesuatu), dirumuskan sebelumnya dalam disain pembelajaran. Rumusan tersebut biasanya dinamakan dengan tujuan pembelajaran (dulu tujuan intruksional, sekarang kompetensi). Mulai dari kompetensi dasar, kompetensi mata pelajaran, kompetensi lintas disiplin, dan kompetensi lulusan yang dalam GBPP kemudian dijabarkan menjadi beberapa indikator.

Pendidikan sebagai suatu praktik dalam kehidupan, seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain. Pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi yaitu: pendidikan sebagai praktik dan pendidikan sebagai teori. Diantara keduanya memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Praktik pendidikan seharusnya berlandaskan pada teori pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain mengalami perubahan tingkah laku fundamental yang diharapkan. Proses kegiatan merupakan seperangkat kegiatan sosial/bersama, usaha menciptakan peristiwa pendidikan dan mengarahkannya, serta merupakan usaha secara sadar atau tidak sadar melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan. Dorongan atau motivasi untuk melaksanakan praktik pendidikan muncul karena dirasakan adanya kewajiban untuk menolong orang lain.

Pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Dalam pendidikan tidak dikenal suatu resep yang pasti (mutlak), karena yang

utama dalam pendidikan adalah kreativitas dan kepribadian pendidik. Pendidikan memerlukan teori pendidikan, karena teori pendidikan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Teori pendidikan dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui arah dan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Teori pendidikan berfungsi untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktik pendidikan. Dengan begitu kita dapat mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.
- 3) Teori pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur sampai dimana kita telah berhasil dalam melaksanakan tugas dalam pendidikan.

Teori diartikan sebagai lawan dari hukum-hukum dan observasi, suatu deduksi dari aksioma-aksioma dan teorema-teorema suatu sistem yang pasti (tidak perlu diuji), secara relatif kurang problematis dan lebih banyak diterima atau diyakini.

b. Teori Kinerja

Kinerja merupakan terjemahan dari kata "*performance*" (*job performance*). Secara etimologis *Performance* berasal dari kata "*to perform*" yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan kepadanya.

Menurut Pariata Westra, Performance diartikan sebagai hasil pekerjaan atau pelaksanaan tugas pekerjaan. Menurut August W. Smith, Performance is output derives from proses, human or otherwise, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.

Pada umumnya, kinerja diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang di dalam melakukan suatu pekerjaan. Lebih tegas lagi Lawler dan Porter (1967), yang mengemukakan bahwa kinerja adalah kesuksesan seseorang didalam melaksanakan tugas. Prawirosentono (1999) dalam Sutrisno (2010, h. 170), mengemukakan kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Kinerja (performance) merupakan suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara nyata dapat tercermin keluaran yang dihasilkan. Kinerja merupakan salah satu alat ukur bagi pencapaian tujuan organisasi. Kinerja dapat dipandang sebagai 'thing done'. Hasibuan (2002) juga mengartikan kinerja (prestasi kerja) sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Simmamora, 1995, h. 327).

Dalam Sutrisno (2010, h. 175) menyatakan bahwa perilaku seseorang akan terbawa dalam menjalankan kehidupan dan kegiatan dalam organisasi, baik organisasi bisnis maupun public. Bila suatu organisasi mempunyai SDM yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi, moral yang tinggi, hokum yang andal, maka dapat dipastikan organisasi tersebut akan mempunyai kinerja yang baik.

c. Teori Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²³ Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, sebutan guru mencakup (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karier; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8 menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi guru. Keempat standar

kompetensi guru tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru yang profesional dibuktikan dengan adanya sertifikat pendidik. Sebagai tenaga profesional guru mempunyai fungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga yang profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

d. Tujuan Pendidikan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1991: 232) mendefinisikan pendidikan adalah “sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan pembuatan mendidik”. Sebagai Bapak Pelopor Pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan: “sebagai daya

upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya” (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986).

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam dunia pendidikan dikenal pula adanya otonomi pendidikan.

Sementara itu, Ensiklopedi Wikipedia menyebutkan bahwa pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 2 tahun 1989, pendidikan adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan disebutkan

sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu biasanya akan memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan di masa mendatang. Jadi, pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar. Sukirno menjelaskan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Di satu pihak untuk memperoleh pendidikan diperlukan waktu dan uang. Pada masa selanjutnya setelah pendidikan diperoleh, masyarakat dan individu akan memperoleh manfaat. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tidak berpendidikan.

Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Peningkatan dalam pendidikan memberi beberapa manfaat dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan sekaligus dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004).

e. Sistem Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Munib, 2011).

Selanjutnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan yang baik tentu akan berpengaruh lebih bagi peningkatan sumber daya manusia di wilayahnya, apabila pelaksanaan baik dari tahap dasar hingga ke jenjang mahasiswa, tentu peningkatan SDM yang ada di wilayah tersebut bisa berpengaruh baik bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan. Permasalahan yang biasa muncul di suatu wilayah disebabkan karena adanya penyalahgunaan anggaran yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan. Tentu hal ini harus bisa diselesaikan agar pemerataan pendidikan bisa terlaksana. Dalam Pasal 31 ayat 4 UUD 1945 menyebutkan “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN.”

Peranan pemerintah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan otonomi pendidikan di suatu daerah, hal ini diatur di dalam undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah serta dikuatkan oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai pemangku kebijakan di suatu daerah,

pemerintah sudah sepatutnya mampu mencetak lulusan atau generasi penerus bangsa yang bermutu dan berdaya saing tinggi. Di dalam hal ini apabila pendidikan di suatu daerah tidak diperhatikan, maka akan terjadi penurunan tingkat kualitas sumber daya manusia yang ada di suatu daerah tersebut. Adanya ikut campur urusan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat berpengaruh baik bagi peningkatan kualitas pendidikan masyarakat.

Berdasarkan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom, pada kelompok bidang pendidikan dan kebudayaan disebutkan bahwa kewenangan pemerintah meliputi;

- 1) Penetapan standar kompetensi siswa dan warga belajar, serta pengaturan kurikulum nasional data penilaian hasil belajar secara nasional, serta pedoman pelaksanaannya.
- 2) Penetapan standar materi pelajaran pokok.
- 3) Penetapan persyaratan perolehan dan penggunaan gelar akademik.

Penetapan pedoman pembiayaan penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah daerah merupakan lembaga negara yang mengatur tentang pelaksanaan kegiatan program pendidikan di daerahnya masing-masing. Setiap lembaga memiliki kewenangan dan kebijakan dalam mengatur kegiatan pelaksanaan pendidikan di daerahnya.

f. Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Menurut Rusman, antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.

Menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

Menurut Achmad (1993), Mutu Pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan

dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. Engkoswara (1986) melihat mutu atau keberhasilan pendidikan dari tiga sisi; yaitu: prestasi, suasana, dan ekonomi. Dalam hubungan dengan mutu sekolah, Selamat (1998) berpendapat bahwa banyak masyarakat yang mengatakan sekolah itu bermutu atau unggul dengan hanya melihat fisik sekolah, dan banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Banyak hal yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Berikut ini akan dipaparkan pula secara khusus beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

- 1) Rendahnya sarana fisik
- 2) Rendahnya kualitas guru
- 3) Rendahnya kesejahteraan guru
- 4) Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan
- 5) Mahalnya biaya Pendidikan.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks sekolah

apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa sekolah tersebut sesuai dengan standar, lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan, sekolah model dan lain sebagainya.

g. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi.

Kinerja guru merupakan aktivitas atau perilaku yang menonjol oleh para guru dalam bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun kinerja guru pada tugas pokok guru adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar semester /tahun.
- 2) Membuat program perencanaan pembelajaran
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- 4) Mengadakan kegiatan penilaian belajar semester/tahun
- 5) Mengisi daftar hadir siswa
- 6) Melaksanakan analisis hasil belajar
- 7) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

- 8) Melaksanakan kegiatan membimbing
- 9) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing- masing siswa
- 10) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah

Kinerja guru dilakukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik di sekolah. Kinerja guru merupakan elemen penting dalam Pendidikan. Selain itu juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas (mutu) Pendidikan. Oleh karena itu setiap guru harus memahami tujuan Pendidikan nasional, agar setiap dan tindakan dalam mengajar peserta didik diarahkan pada tujuan Pendidikan nasional yang telah dirumuskan.

Satu peranan guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional yang memiliki peranan sentral dan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Perihal guru dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh guru dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didiknya dalam rangka menggiring perkembangan mereka ke arah kedewasaan mental-spritual maupun fisik- biologis yang baik. Dari sudut

siswa menyangkut suatu metode dimana siswa diminta menampilkan atau mendemonstrasikan apa yang diajarkan oleh guru, keterampilan, atau gerakan yang diajarkan di bawah suatu kondisi pengawasan melalui proses pembelajaran, sebaiknya dari sudut guru adalah menyangkut bagaimana instruksi guru dalam memberikan arahan berkaitan dengan aspek-aspek tersebut. (Mukhtar dan Priambodo, 2005:1).

Kinerja guru merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah. Kinerja adalah prestasi, hasil kerja atau unjuk kerja. Kinerja guru yang dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses kegiatan belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran. Hasil kerja yang ditunjukkan pun haruslah tinggi.

Adapun faktor-faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja guru yaitu kualitas pengetahuan guru, besarnya kompensasi yang diterima, tingkat kedisiplinan yang dimiliki, motivasi kerja dan lingkungan kerja tempat guru tersebut mengajar. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah kualitas pengetahuan guru. Kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru bukan ada begitu saja, melainkan didapatkan dari proses panjang sebuah pendidikan dan pembelajaran. Keadaan guru di Indonesia menjadi perhatian karena kebanyakan guru belum memiliki profesional yang memadai untuk menjalankan tugasnya.

Seperti faktor kualitas pengetahuan guru di Indonesia masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya adalah guru tidak menguasai materi yang digunakan untuk mengajarkannya kepada peserta didik serta banyaknya guru yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga guru tersebut tidak dapat menggunakan alat-alat canggih seperti computer serta alat bantu lainnya dalam pembelajaran.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah besarnya kompensasi yang diterima. Pemberian kompensasi ini bisa bentuknya finansial maupun non finansial. Kompensasi finansial terdiri dari bayaran yang diterima oleh guru dalam gaji, upah, bonus dan komisi. Sedangkan kompensasi non finansial terdiri dari fasilitas-fasilitas yang diterima oleh guru. Pemberian kompensasi non finansial terdiri dari fasilitas-fasilitas yang diterima oleh guru. Pemberian kompensasi harus dilakukan secara adil dan merata sehingga dapat menciptakan suasana hati yang baik pada guru karena kesejahteraan terjamin.

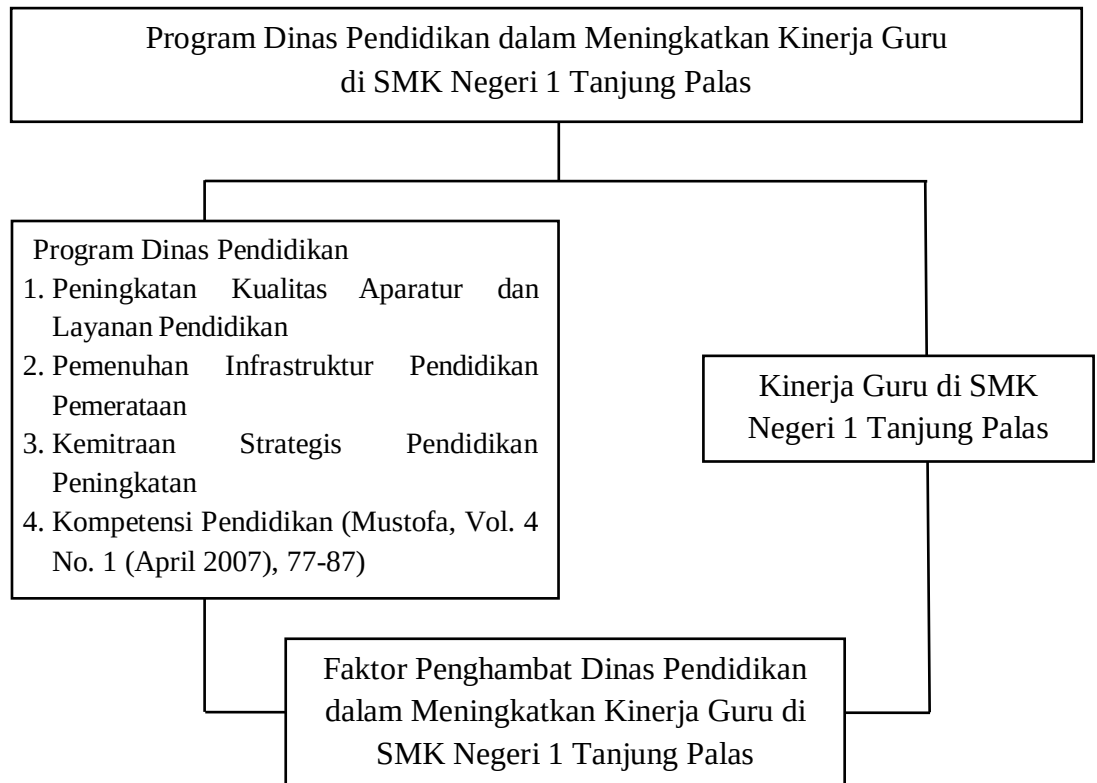
Yang layak terhadap profesi guru sangat tepat, karena guru dapat memenuhi kebutuhan secara layak dan tidak perlu mencari pekerjaan sampingan sehingga dapat lebih memfokuskan diri terhadap pekerjaannya. Dengan fokusnya perhatian guru terhadap pekerjaan akan mempengaruhi peningkatan produktifitas kerjanya dan kualitas pendidikan pun akan meningkat pula. Setiap orang pasti akan bekerja

lebih baik dikemudian hari, apabila hasil kerjanya dihargai dengan mendapatkan gaji atau imbalan jasa yang sesuai dengan pekerjaannya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor. Semua komponen dan elemen pendukungnya harus terpenuhi. Tidak hanya ditentukan oleh faktor *input* (masukan) dalam hal ini adalah calon peserta didik, namun dalam penyelenggaraan pendidikan melibatkan rangkaian *input*, proses, *output* hingga *outcome*. Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses, dimana proses pendidikan ini mengarahkan individu menjadi sosok yang dewasa, mandiri. Dalam kegiatan mengarahkan ini peserta didik membutuhkan pendidik yang dapat membantunya mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, yakni seorang pendidik/guru.

Untuk itu, dengan adanya program-program dari Dinas Pendidikan diharapkan sekolah-sekolah akan mampu menyediakan para pendidik profesional yang mampu mendidik siswa dan siswi guna mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana amanat Pendidikan dalam pembukaan UUD 1945. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka peneliti membangun kerangka berpikir untuk penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian adalah SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena ini adalah satu-satunya sekolah menengah kejuruan yang ada di Tanjung Palas. Selain itu, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena lokasinya dekat dengan domisili peneliti. Sehingga akses data, penggunaan waktu, biaya serta tenaga yang dibutuhkan peneliti lebih mudah dan efisien.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilakukan adalah dalam jangka waktu 3 bulan, terhitung dari bulan Oktober 2024 sampai dengan Desember 2024. Termasuk dalam pembuatan judul, persiapan proposal, dan persiapan hasil dari penelitian tersebut.

3.2. Jenis Penelitian

Berkenaan dengan judul proposal ini, yaitu **“PROGRAM DINAS PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 TANJUNG PALAS”**, maka jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan (Sugiyono, 2008:213).

Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 299). Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (understandable) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan, sebab kualitas riset sangat tergantung dari kualitas dan kelengkapan data yang telah didapatkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan

data adalah apa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif biasanya bertumpu pada triangulasi data yang diperoleh dari tiga metode yaitu *interview*, *participant observation*, dan analisis dokumen (*document record*) (Marshall, & Rossman, 1999).

3.3. Data dan Sumber Data

a. Data

Adapun data yang digunakan ialah semua data dan informasi yang didapatkan dalam bentuk dokumen dan lisan dengan metode wawancara langsung peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan tema dalam judul skripsi ini. Data juga dapat berupa dokumentasi maupun kestrukturannya dalam suatu instansi.

b. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis maupun dokumentasi/foto.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio recorder, maupun pengambilan foto. Narasumber dalam penelitian ini adalah

kepala sekolah, tenaga pendidik serta staf tata usaha SMKN 1 Tanjung Palas. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam pelaksanaan teknik ini, penulis mengumpulkan data melalui komunikasi langsung dengan informan dan menggunakan alat untuk membantu dalam penelitian diantaranya alat tulis, alat dokumentasi dan alat perekam.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal, serta literatur lain yang dapat memberikan informasi terkait dengan Program Dinas Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

c. Informan

Informan penelitian adalah responden yang memiliki pengetahuan atau informasi mendalam mengenai suatu topik penelitian dan bersedia untuk diwawancarai dan berbagi pengetahuan tersebut kepada peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah jajaran tenaga pendidik SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

Tabel 3.1.

Data Responden SMK Negeri 1 Tanjung Palas

No.	Nama	Jabatan
1	Sulaiman Patandianan, S.P., M.Pd	Kepala Sekolah
2	Mia Indah Permatasari, S.Pd	Wakil Kepala Bidang Kurikulum
3	Rijasa, S.Sos	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
4	Samsul Hadi, S.P	Wakil Kepala Bidang Sarana Dan Prasarana
5	Dwi Hartatik, H.M, S.Pd	Wakil Kepala Bidang Humas
6	Astria Zaitia, S.P	Kepala Kompetensi Agribisnis Tanaman
7	Muhram, S.Pi	Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Perikanan
8	Maya Romansyah, S.P	Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian
9	Sul Asmi, S.Pd	Kepala Laboratorium
10	V. Susilowati, S.Pd	Kepala Perpustakaan

11	Yuyud Dedy Irawan, S.ST	Kepala Bengkel Agribisnis Tanaman
12	Marthlinda K. Andik, S.Pi	Kepala Agribisnis Perikanan

3.4. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya masalah itu sendiri (Moleong, 2000:62).

Sehingga untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah membahas bagaimana jalannya program Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah. Dalam penelitian ini khususnya kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:240). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan

data berupa dokumen seperti Peraturan Bupati, Peraturan Daerah, data sekolah dan data lain yang memiliki relevansi dengan suatu subjek dalam penelitian ini.

Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang tidak diterangkan dalam wawancara. Menurut Guba dan Lincoln dokumen ialah setiap bahan tertulis atau pun film. Studi dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data pendukung yang ditandai berupa segala catatan tertulis maupun gambar-gambar yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai program Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara meningkatkan kinerja guru di SMKN 1 Tanjung Palas.

b. Observasi (Pengamatan)

Nasution (1988) dalam Sugiyono menyatakan, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2007:226). Pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh lembaga terkait untuk meningkatkan kinerja guru khususnya di SMKN 1 Tanjung Palas, sehingga dalam hal itu dapat disimpulkan mengenai upaya Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara dalam meningkatkan kinerja guru.

Klinger (dalam Arikunto, 2006:222) mengatakan bahwa mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya. Metode observasi

adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.

c. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang mengajukan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman atau instrumen wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek penelitian, sedangkan wawancara yang diterapkan adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list (Arikunto, 2002:20).

Wawancara digunakan untuk mengetahui upaya sekolah menjalankan program Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru dan kendala yang dihadapi dalam melakukan upaya tersebut. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan wawancara formal yaitu metode wawancara dimana peneliti menggunakan alat bantu pedoman wawancara. Pedoman tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan secara garis besar untuk memperoleh informasi dan data-data tentang upaya yang dilakukan lembaga terkait.

Selain itu wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dari responden. Maka dari itu, dalam wawancara semi terstruktur ini diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait. Namun, nantinya pertanyaan juga bisa dikembangkan ketika berada di lapangan. Sehingga dengan demikian akan diperoleh data yang lengkap untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

d. Studi Pustaka

Pada dasarnya, studi pustaka adalah proses untuk melakukan tinjauan umum dari karya literatur yang diterbitkan sebelumnya terkait berbagai macam topik. Karya literatur yang ditinjau atau dipelajari dapat mengacu kepada tulisan-tulisan non-fiksi makalah ilmiah, tesis, disertasi atau tulisan-tulisan di luar karya ilmiah namun masih merupakan tulisan non-fiksi seperti buku atau artikel.

Studi pustaka berfungsi untuk memasukkan sebuah studi baik itu dalam bentuk teori atau dalam bentuk penelitian ke dalam tubuh sebuah karya tulis serta memberikan konteks yang relevan bagi pembaca. Dengan mempelajari dan mengkaji literatur terhadap permasalahan yang diteliti melalui buku, artikel, karya ilmiah, media cetak, dan media elektronik (internet).

1.2. Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik pengolahan data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan pengolahan data.

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pengolahan data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2008:245).

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menvalidkan data. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data

dari sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan diminta kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.

1.3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data di lapangan penelitian ini menggunakan Model *interactive* yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dengan model ini dilakukan aktifitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan coclusion drawing / verivication (Sugiyono, 2008:246).

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Teknik analisis data dalam suatu penelitian dilakukan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara:

- a. Tahap reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan memo.
- b. Tahap penyajian data, adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.
- c. Tahap penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif. Penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan menyajikan data yang didapatkan penulis setelah melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Tanjung Palas melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang disertai dengan penjelasan untuk mempermudah dalam proses pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Program Dinas Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

1) Profil SMK Negeri 1 Tanjung Palas

Sekolah Menengah Kejuruan (disingkat SMK) adalah sekolah formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah setara dengan SMA/MA.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah, sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lainnya yang sederajat. Tujuan pendidikan di SMK adalah membentuk setiap lulusan agar siap memasuki dunia kerja, dipekerjakan, atau sebagai wiraswasta. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan percepatan dan peningkatan kompetensi siswa.

Masa studi siswa jenjang SMK dilaksanakan selama tiga sampai empat tahun. SMK yang menerapkan masa studi pembelajaran selama empat tahun, yang terbagi menjadi tiga tahun masa studi di sekolah dan satu tahun di industri jurusan terkait.

Penyelenggara pendidikan terbagi menjadi dua yaitu negeri dan swasta. Ada beberapa jurusan yang biasanya diminati oleh calon siswa SMK, di antaranya adalah Jurusan Multimedia, Animasi, Administrasi, Akuntansi, Farmasi, Pariwisata, Pelayaran, Teknik Mesin, Tata Boga, Elektro dan sebagainya.

SMK Negeri 1 Tanjung Palas sebagai penyelenggara Pendidikan vokasi menciptakan lulusan yang memenuhi standar IDUKA dan memiliki jiwa kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut SMK Negeri 1 Tanjung Palas melakukan kemitraaan dengan IDUKA, pada ruang lingkup penyelarasan Kurikulum bersama IDUKA, magang Guru di IDUKA, magang siswa, pembelajaran berbasis proyek dan menghadirkan guru tamu dari IDUKA di sekolah. SMK Negeri 1 Tanjung Palas juga mengembangkan potensi siswa tidak hanya pada prestasi akademik, juga prestasi non akademik di bidang seni dan olahraga. Meningkatkan layanan pendidikan yang bermutu dan bermakna bagi siswa, masyarakat dan mitra SMK Negeri 1 Tanjung Palas.

a) Visi dan Misi

Mengenai visi dan misi SMK Negeri 1 Tanjung Palas,

Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Maya Romansyah, S.P, yang merupakan Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian. Berikut petikan wawancaranya :

“...Untuk visi disini itu menumbuhkan sikap Berkarakter dan kompeten. Maka ada beberapa program yang dijalankan guna mendukung visi tersebut. Karena itu kita membangun karakter itu adalah dengan cara bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu setiap jam salat itu peserta didik diarahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Karakter yang kedua yaitu gotong royong kemudian membantu membersihkan mushola dan seterusnya. Kemudian ada beberapa program yang kita lakukan seperti kerjasama dengan dunia usaha dan Perusahaan.”

Agar lebih terperinci, peneliti melakukan studi pustaka dengan melakukan riset ke halaman website resmi SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut hasil risetnya.

Visi SMK Negeri 1 Tanjung Palas adalah **“Mewujudkan Lulusan Berkarakter Pelajar Pancasila, Kompeten dan Berdaya Saing”**

Misinya ialah sebagai berikut:

1. Membentuk karakter peserta didik agar bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai pancasila melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler.
2. Menciptakan Lingkungan sekolah yang aman, sehat dan inklusif serta menyenangkan.
3. Mengembangkan kurikulum yang berpusat pada peserta didik,

4. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan dan dunia kerja
5. Meningkatkan ketersediaan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berstandar dunia kerja.
6. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
7. Menanamkan jiwa wirausaha dan melatih keterampilan peserta didik dalam berwirausaha.
8. Melatih budaya kerja peserta didik agar dapat beradaptasi dengan budaya kerja dunia usaha dan dunia industri.
9. Menyiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan lanjutan di era global.



Peta Jalan Pengembangan Sekolah

b) Tenaga Pendidik

Guru di SMKN 1 Tanjung Palas terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah guru yang mengajar mata pelajaran umum, misalnya seperti pelajaran Pendidikan Agama, Seni Budaya, dan muatan lokal. Kedua adalah guru yang mengajar mata pelajaran kejuruan, seperti pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, kemudian ada guru yang mengajar pelajaran kejuruan atau kompetensi. Jadi walaupun guru yang mengajar di pelajaran umum, nantinya akan dikaitkan dengan pelajaran kejuruan. Contoh pelajaran matematika akan dikaitkan hitung-hitungan dalam dunia pertanian. Begitu pula dengan pelajaran bahasa inggris akan dikaitkan dengan teks prosedur.

Dulu SMKN 1 Tanjung Palas kejuruannya beragam. Mulai dari pertanian, peternakan, hingga multimedia dan perhotelan. Guru-guru yang mengajar juga berasal dari berbagai kejuruan. Karena ada beberapa perubahan, guru dari SMKN 1 Tanjung Palas ada yang dipindahkan ke SMK di Tanjung Selor. Sekarang sekolah ini fokus pada 3 jurusan, yaitu Agribisnis Tanaman Pangan & Hortikultura (ATPH), Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT), dan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP).

Mengenai prestasi guru, pada peringatan hari besar seperti Hari Guru Nasional ada perlombaan membuat bahan ajar. Lomba ini biasanya diadakan ditingkat kabupaten dan provinsi. Ada

beberapa guru yang menjadi perwakilan dari SMKN 1 Tanjung Palas yang turut mengikuti perlombaan tersebut. Kemudian, SMKN 1 Tanjung Palas pernah meraih juara 2 dalam perlombaan membuat video maupun lomba puisi pada tahun 2022, saat itu masa-masa akhir covid.

SMK Negeri 1 Tanjung Palas memiliki 26 orang tenaga pendidik dengan 10 orang staf tata usaha. Kestrukturannya ialah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah : *Sulaiman Patandianan, S.P., M.Pd*
2. Wakil Kepala Bidang Kurikulum : Mia Indah Permatasari,
S.Pd
3. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan : Rijasa, S.Sos
4. Wakil Kepala Bidang Sarana Dan Prasarana : Samsul Hadi,
S.P
5. Wakil Kepala Bidang Humas : Dwi Hartatik, H.M, S.Pd
6. Kepala Kompetensi Agribisnis Tanaman : Astria Zaitia, S.P
7. Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Perikanan :
Muhram, S.Pi
8. Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil
Pertanian : Maya Romansyah, S.P
9. Kepala Laboratorium : Sul Asmi, S.Pd
10. Kepala Perpustakaan : V. Susilowati, S.Pd

11. Kepala Bengkel Agribisnis Tanaman : Yuyud Dedy Irawan,
S.ST

12. Kepala Agribisnis Perikanan : Marthlinda K. Andik, S.Pi

2) Profil Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara

a) Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan yang menghubungkan setiap bagian yang ada pada perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan organisasi. Struktur Organisasi Dinas Pendidikan ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2.

Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara

b) Visi dan Misi Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara

Dalam rangka menyukseskan program Pendidikan di Kalimantan Utara, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara merangkum tujuan Pendidikan dalam visi dan misinya.

Visi Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara adalah:

“Unggul dan Profesional Dalam Layanan Pendidikan dan Kebudayaan Demi Terwujudnya Masyarakat Kalimantan Utara yang Kompetitif dan Bermartabat”

Misinya ialah sebagai berikut:

1. Mewujudkan pemerataan pendidikan dengan meningkatkan angka partisipasi murni dan nilai transisi dan menurunkan angka putus sekolah dan luar sekolah
2. Mewujudkan kelangsungan program pemberian bantuan Pendidikan
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan menaikkan nilai rata-rata hasil evaluasi akhir pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan melalui kegiatan kurikuler ekstrakurikuler
4. Meningkatkan peran serta pendidikan dalam pembangunan daerah dan pengentasan kemiskinan dan pengangguran
5. Memfasilitasi perencanaan pemenuhan kebutuhan pendidikan dan tenaga kependidikan pada semua jenjang pendidikan di seluruh wilayah Kalimantan Utara

6. Mewujudkan internalisasi nilai budaya kepada pelajar melalui kegiatan pertunjukan, festival, pameran, parade dan bentuk sajian seni budaya yang positif

Motto Dinas Pendidikan Kalimantan Utara:

"Unggul dan Profesional dalam Layanan Pendidikan dan Kebudayaan demi Terwujudnya Masyarakat Kalimantan Utara yang Kompetitif dan Bermartabat"

Salah satu instansi pemerintah yang bertanggungjawab tentang semua hal yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia adalah Dinas Pendidikan. Dinas pendidikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa wilayah kerja. Mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, serta Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD). Tentunya masing dinas punya misi dan wilayah kerja serta tugas masing-masing.

3) Program Dinas Pendidikan

Pendidikan adalah pondasi bagi perkembangan masyarakat dan individu. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya program pendidikan yang berkualitas. Program pendidikan menjadi kunci utama untuk membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing tinggi. Program pendidikan yang efektif memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebuah

program pendidikan yang baik harus mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum yang relevan hingga metode pengajaran yang inovatif.

a) Peningkatan Kualitas Aparatur dan Layanan Pendidikan

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Upaya tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Program penyetaraan Diploma II bagi guru-guru SD, Diploma III bagi guru-guru SLTP dan Strata I (sarjana) bagi guru-guru SLTA. Meskipun demikian penyetaraan ini tidak bermakna banyak, kalau guru tersebut kurang memiliki daya untuk melakukan perubahan.

Selain diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi sesuai amanat UU No. 14 Tahun 2005 pasal 42. Selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya dengan mengaktifkan PKG (Pusat Kegiatan Guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), maupun KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.

Dalam rangka mengetahui peningkatan kualitas aparatur dan layanan pendidikan, peneliti melakukan wawancara dengan

Ibu Netti, S.Pd selaku salah satu tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya:

“...Yang kami rasakan itu ada dua dalam meningkatkan kualitas/kinerja guru dalam bidang pendapatan. Jadi untuk pengetahuan kami dibuat seperti pelatihan meskipun dilakukan disekolah. Ada juga yang di panggil keluar. Kalau yang berekonomi tadi itu menaikkan pendapatan dalam bidang KPP namun karena ada pengurangan jadinya turun. Kalau dulu naik tapi sekarang karena ada pengurangan jadi kami menurun.”

(Wawancara tanggal 28 Mei 2025)

Ibu Netti, S.Pd selaku salah satu guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Tanjung Palas menyatakan program dinas Pendidikan dibuat seperti pelatihan yang diadakan disekolah itu sendiri. Dinas Pendidikan berfokus dalam bidang pendapatan dan ekonomi sehingga yang terjadi adalah adanya pengurangan sejumlah bantuan dari dinas Pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sudah merupakan keharusan dan keniscayaan. Proses yang sedang berlangsung perlu mendapat dukungan dari semua pihak. 5 indikator kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah.

1. Pengembangan Kurikulum
2. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu
3. Pengembangan Program / Pilihan Jurusan
4. Pengembangan Sarana Prasarana Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

5. Pengembangan Budaya Sekolah

Peningkatan layanan pendidikan berfokus pada efisiensi, aksesibilitas, dan relevansi, didukung oleh reformasi birokrasi dan digitalisasi:

1. **Transformasi Digital:** Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dioptimalkan untuk pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta untuk menyediakan layanan administrasi kepegawaian yang lebih cepat, akurat, dan transparan melalui portal digital terintegrasi.
2. **Perbaikan Kurikulum:** Kurikulum terus diperbarui agar relevan dengan kebutuhan zaman dan dunia kerja, dengan penekanan pada pendidikan karakter.
3. **Penyediaan Sarana dan Prasarana:** Peningkatan infrastruktur pendidikan, termasuk revitalisasi sekolah dan ketersediaan media pembelajaran yang lengkap, menjadi prioritas, terutama di daerah terpencil.
4. **Reformasi Birokrasi Berdampak:** Kementerian terkait, seperti Kementerian PANRB dan Kemendikdasmen, bekerja sama dalam orkestrasi kebijakan lintas sektor untuk menghadirkan layanan publik yang lebih baik dengan birokrasi yang akuntabel dan adaptif.
5. **Program Akses Pendidikan:** Program seperti "Sekolah Rakyat" dan Program Indonesia Pintar (PIP) bertujuan

memberikan akses pendidikan berkualitas bagi masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi.

b) Pemenuhan Infrastruktur Pendidikan Pemerataan

Pemerataan pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan yang tertuang dalam SDG's atau Tingkat Pembangunan Berkelanjutan (TPB), selain itu dalam RPJMN 2020-2024 terdapat 7 prioritas pembangunan, Kemendikbud Ristek memberikan dukungan agenda pembangunan dalam Permendikbud Ristek Nomor 13 tahun 2022 yaitu (1). Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing; (2). Revolusi mental dan pembangunan berkebudayaan; dan (3). Memperkuat stabilitas polhukam dan transformasi pelayanan publik. Arah kebijakan dan strategi nasional disusun untuk meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas, meningkatkan produktivitas daya saing, revolusi mental dan pembinaan ideology pancasila untuk memperkokoh ketahanan budaya bangsa dan membentuk mentalitas bangsa yang maju, peningkatan literasi, inovasi dan kreativitas, dan reformasi birokrasi dan tata kelola.

Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Ibu Mia Indah Permatasari, S.Pd yang merupakan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya :

“...Ya mungkin mereka dari songkongan dari Dana BOS dan BOP yang disalurkan kesekolahan untuk diolah. Jadi misalnya saya ditransfer sekian, untuk apa, meningkatkan kinerja guru, mengadakan workshop dan indos tra. Kami mengadakan LKS dalam 2 kali mengadakan. Dibulan Juni nanti kami buat program dan saya ketuanya akan membuat pelajaran diplearning dan disampaikan kepada rekan-rekan agar memahaminya”.

(Wawancara tanggal 28Mei 2025)

Pemenuhan infrastruktur pendidikan pemerataan dilakukan melalui peningkatan sarana fisik seperti ruang kelas dan toilet, pemanfaatan teknologi digital untuk akses belajar jarak jauh, penyediaan beasiswa dan bantuan keuangan, serta peningkatan kualitas dan kompetensi guru. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur dan adanya dukungan kebijakan pemerintah menjadi kunci penting dalam upaya pemerataan ini. Berikut Strategi pemenuhan infrastruktur pendidikan pemerataan:

1. **Peningkatan infrastruktur fisik:** Membangun dan memperbaiki fasilitas seperti ruang kelas dan toilet yang memadai di seluruh wilayah, terutama di daerah yang kekurangan, seperti yang dilaporkan di Pekanbaru.
2. **Pemanfaatan teknologi digital:** Menggunakan teknologi seperti *offline classroom* atau perpustakaan digital untuk memastikan siswa di daerah terpencil dapat mengakses materi

pembelajaran berkualitas tanpa memerlukan koneksi internet yang stabil, seperti KIPIN.

3. **Program bantuan finansial:** Menyediakan bantuan seperti program Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan beasiswa bagi siswa kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah.
4. **Peningkatan kompetensi guru:** Melatih dan memastikan ketersediaan guru yang berkualitas, terutama di daerah yang kekurangan pendidik, untuk menjamin mutu pendidikan yang setara.
5. **Pelibatan masyarakat:** Melibatkan orang tua dan komunitas dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur sekolah untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, contohnya di Kutai Timur.
6. **Dukungan kebijakan dan regulasi:** Memastikan adanya regulasi yang kuat dan dukungan anggaran dari pemerintah pusat maupun daerah untuk mendukung program pemerataan pendidikan.

c) **Kemitraan Strategis Pendidikan Peningkatan**

Kemitraan strategis pendidikan peningkatan adalah kolaborasi antara lembaga pendidikan (seperti sekolah) dengan pihak lain (seperti perusahaan, keluarga, masyarakat, atau lembaga lain) untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara

berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, sekaligus memperkuat ekosistem pendidikan secara keseluruhan melalui pemanfaatan sumber daya dan keahlian bersama.

Mengenai kemitraan strategis pendidikan peningkatan di lingkungan SMK Negeri 1 Tanjung Palas, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Maya Romansyah, S.P yang merupakan Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya:

“...Kalau untuk dinas pendidikan ya ada program-program yang sudah mereka kerjakannya untuk bagaimana caranya meningkatkan kinerja guru mulai dari kita kalau kita di ASN itu ada yang namanya SPK ya, sasaran pendekatan kinerja. Nah disitu juga masuk disana program-program dari dinas yang memang itu bersinergi dengan sekolah misalnya tadi dengan adanya pelatihan-pelatihan. Misalnya kalau di SMK itu namanya ada pemagangan guru namanya up skilling, up skilling ini juga berpotensi untuk meningkatkan kinerja guru. Jadi dia magang di perusahaan atau di industri itu kurang lebih dua minggu. Ini juga menjadi bagaimana caranya untuk meningkatkan kinerja dari guru itu sendiri sehingga dia tahu kalau SMK kan dituntut dengan dia paham tentang dunia industry, dunia usaha dan dunia kerja. Itu yang di dikejar, jadi tidak hanya peserta didiknya tetapi gurunya juga. Itu salah satu programnya kalau, di pusat itu namanya upskilling iya.

(Wawancara tanggal 15 September 2024)

Dalam kemitraan pembelajaran, peran siswa adalah menjadi mitra aktif yang berpartisipasi dalam proses

belajar, bukan hanya sebagai penerima materi. Ini mencakup peran sebagai desainer bersama (co-designer) dan pembelajar bersama (co-learner) yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, terlibat secara mendalam, dan berkontribusi pada komunitas. Peran ini meliputi kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengajukan pertanyaan mendalam, berkolaborasi, dan mengembangkan strategi belajar.

d) Kompetensi Pendidikan

Kompetensi pendidikan merujuk pada seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki pendidik dan/atau peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi peserta didik adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan atau program tertentu. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi inti pada peserta didik, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi guru adalah kombinasi dari kemampuan personal, pengetahuan ilmiah, keterampilan teknologi, keterampilan sosial, dan nilai-nilai spiritual. Semua ini secara keseluruhan membentuk standar profesional seorang guru, yang meliputi penguasaan materi ajar, pemahaman tentang siswa,

kemampuan untuk mengajar dengan cara yang mendidik, serta perkembangan pribadi dan profesionalisme.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Mengenai kompetensi guru yang dibutuhkan dalam mengajar di lingkungan SMK Negeri 1 Tanjung Palas, berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Netti, S.Pd selaku salah satu tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya:

“...Diadakan seperti uji kompetensi yang diikuti oleh para guru dengan minimal jam belajarnya itu 24 jam perminggu. Jika kurang dari 24 jam itu tidak bisa”

(Wawancara tanggal 25 Mei 2025)

Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Ibu Mia Indah Permatasari, S.Pd yang merupakan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya :

“...Biasanya itu tiap bulan itu, semacam laporan bulan itu untuk memastikan para gurunya kurang atau tidak, jadi agar diketahui guru apa yang kurang dalam sekolah ini. Tapi kalau untuk mengetahui peningkatan kompetensi seperti di jaman-jaman kemarin itu untuk peningkatan kompetensi guru. Kalau kita kemarin kan S.Pd, nah program kompetensi guru di zaman dulu lulus sarjana selesai ketika belum menyandang status guru, tapi mereka

yang baru-baru ini bisa langsung. Tapi kami yang guru-guru yang tua ini belum ada. Jadi programnya dipercepat. Jadi banyak untuk tahun ini hampir 90% guru di SMK ini berprofesi guru. Jadi ilmu yang dari sesuai kompetensinya dapat, ilmu kompetensi gurunya juga ditingkatkan. Jadi dinas pendidikan juga membantu agar info-info itu tidak tertinggal oleh kami.”

(Wawancara tanggal 27 Mei 2025)

Dari petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa dinas pendidikan memastikan guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini dengan cara mengadakan uji kompetensi yang diikuti oleh para guru SMK Negeri 1 Tanjung Palas dengan minimal jam pembelajaran 24 jam/minggu. Tidak boleh kurang dari 24 jam tersebut.

Kemudian untuk memantau kinerja guru apakah kompetensinya sesuai dengan kebutuhan ajar adalah dengan adanya laporan bulanan agar diketahui apa yang kurang dari kinerja selama mengajar disekolah.

Untuk SMK Negeri 1 Tanjung Palas sendiri, 90% tenaga pendidiknya berprofesi sebagai guru atau pengajar dengan penyandang title S.Pd (Sarjana Pendidikan). Sehingga ilmu yang didapatkan selama mengenyam pendidikan sarjana telah memenuhi kompetensi untuk mengajar di SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Kemudian untuk peningkatan kompetensi guru-guru agar dapat selalu menyesuaikan dengan kondisi jaman dan teknologi,

dinas pendidikan membantu melalui update info dan pengadaan peningkatan kompetensi guru menengah keatas.

Guru yang memenuhi kompetensi sesuai dengan kebutuhan ajar memerlukan adanya program-program yang dapat membantu meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Untuk mengetahui apa saja program dinas pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas, penulis melakukan wawancara dengan tenaga pendidik SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya.

“...Program yang telah diberikan berupa pelatihan, seperti IHT yang diberikan ke kita. Masih banyak sih yang lain setiap tahun. Tapi yang paling utama itu IHT” Yaitu in house training pelatihan internal dalam meningkatkan kompetensi guru.”

(Wawancara tanggal 27 Mei 2025)

Berikut penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Maya Romansyah, S.P yang merupakan Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya:

“...Jadi kalau dari dinas pendidikan ini kan program langsung dari pusat juga, jadi dinas itu hanya meneruskan program yang ada di pusat. Untuk pengembangan guru itu ada beberapa macam program yang berhasil sudah dilaksanakan oleh dinas itu sendiri. Ada yang namanya profesi guru pendidikan profesi guru atau yang dikenal dengan PPG. Dimana PPG ini programnya adalah untuk mencetak guru-guru profesional dan nanti dari hasil itu maka akan mendapatkan sertifikat. Ada yang dikenal dengan tunjangan sertifikasi kemudian ada program

selanjutnya yang disebut dengan program CGP. Ada juga yang namanya calon guru penggerak, nah ini juga program dari pusat. Kemudian selanjutnya ada program PembaTIK, nah PembaTIK ini juga program dari pusat, dia fokusnya adalah untuk menjadikan guru itu dia profesional dalam membuat bahan ajar. Nah kurang lebih itu lah program yang dari ada dari pendidikan lakukan yang berkaitan langsung dengan guru.”

(Wawancara tanggal 20 September 2024)

Berdasarkan petikan wawancara di atas diketahui bahwa ada sejumlah program dari dinas Pendidikan yang dijalankan oleh tenaga pendidik SMK Negeri 1 Tanjung Palas untuk meningkatkan kinerja guru, seperti program IHT (*In House Training*) yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Pembiayaan program dinas Pendidikan diambil dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan BOP (Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan) yang disalurkan kesekolah untuk diolah memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar.

Program Dinas Pendidikan langsung mengikuti arahan dari pemerintahan pusat. Jadi dinas pendidikan daerah hanya meneruskan program yang disediakan oleh pusat. Program-program tersebut kemudian disalurkan ke sekolah-sekolah termasuk ke SMKN 1 Tanjung Palas.

Untuk pengembangan guru, ada beberapa macam program yang sudah berhasil dilaksanakan oleh dinas pendidikan, diantaranya adalah: Pendidikan Profesi Guru (PPG), Calon Guru Penggerak (CGP), dan Pembelajaran Berbasis TIK (PembaTIK).

e) Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas

Kinerja guru adalah kemampuan dan hasil kerja guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Hal ini mencakup keterampilan mengajar, kompetensi profesional, kepribadian yang baik, serta kemampuan membimbing siswa dan berkolaborasi dengan warga sekolah. Aspek-aspek kinerja guru meliputi:

1. **Mengajar:** Meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, memberikan penguatan, menggunakan media pembelajaran, mengelola kelas, dan menerapkan variasi mengajar.
2. **Mengembangkan potensi siswa:** Membimbing siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.
3. **Kompetensi profesional:** Menguasai bidang akademik, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai, serta sikap dan nilai yang baik dalam profesinya.
4. **Manajemen pembelajaran:** Mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai kemajuan belajar, dan membina hubungan baik dengan siswa.
5. **Disiplin dan komitmen:** Menunjukkan kesetiaan, kedisiplinan, dan komitmen tinggi pada tugas mengajar dan tanggung jawab lainnya.

6. **Kolaborasi:** Bekerja sama dengan rekan sejawat, pimpinan, dan seluruh warga sekolah.
7. **Kepribadian:** Memiliki kepribadian yang baik, jujur, dan objektif dalam membimbing siswa.

Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Ibu Mia Indah Permatasari, S.Pd yang merupakan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya :

“...Kalau dari kinerja guru sebenarnya secara langsung untuk tahun ini ada efisiensi anggaran. Tahun ini yah sebenarnya sudah mulai berkurang. Tapi kalau untuk tahun yang lalu iya sih jadi kalau misalkan gurunya untuk di upgrade ilmunya. Tapi kalau untuk SMK langsung dari balai perikanan dari pusat, jadi itu kami langsung daftar sendiri dan ada surat dari pusat dari tembusan dari dinas. Tapi kami daftar sendiri disana pelatihan selama 1 bulan, itu dari pusat perikanan tapi kalau dari dinas pendidikannya sendiri di tahun-tahun yang lalu sering tapi untuk saat ini belum ada pelatihan peningkatan para guru”.

(Wawancara tanggal 28 Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi mengenai peran Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kinerja Guru menurut tenaga pendidik SMK Negeri 1 Tanjung Palas pada tahun ini belum terlaksana seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Kemudian untuk anggaran pemerintah yang masuk kesekolah terjadi pengurangan dana dikarenakan adanya kebijakan efisiensi anggaran yang berimbas pada dunia Pendidikan. Dalam meningkatkan kinerja

guru, dinas Pendidikan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk tenaga pendidik yang dilaksanakan di sekolah. Ada juga pelatihan atau seminar yang diadakan oleh dinas perikanan dan mengundang tenaga pendidik SMK 1 Tanjung Palas dalam rangka upgrade ilmu kejuruan.

f) Faktor Penghambat Dinas Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Program dinas pendidikan yang mengikuti arahan pusat mulai dijalankan pada tahun 2017, setelah peralihan SMA/SMK yang sebelumnya di bawah dinas pendidikan kabupaten beralih ke dinas pendidikan provinsi. Sejak saat itu program dari pusat yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional diteruskan ke daerah provinsi untuk dijalankan oleh sekolah-sekolah. Jadi dinas pendidikan daerah tinggal meneruskan saja.

1. Faktor Anggaran

Dalam menjalankan program-program peningkatan kinerja guru yang dilakukan oleh dinas Pendidikan, penulis menemukan beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dinas pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru khususnya di SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Hal itu disampaikan oleh salah seorang guru bernama Maya Romansyah, S.P yang merupakan Kepala Kompetensi

Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian SMK Negeri

1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya:

“...Sekolah itu kalau untuk program seluruhnya juga bisa nggak jalan apalagi dari dana operasional itu. Apalagikan yang paling banyak itu terkuras di dana prakteknya. Sebab praktiknya lebih banyak dana yang dibutuhkan dibandingkan dengan dana operasional yang lain itu.”

(Wawancara tanggal 10 Juli 2024)

Dari hasil wawancara di atas, salah satu kendala sekolah dalam menjalankan program dinas pendidikan ialah adanya keterbatasan operasional sekolah, sehingga dapat menghambat kelancaran dalam menjalankan program. Kemudian penulis menanyakan bagaimana pihak sekolah menyelesaikan persoalan keterbatasan anggaran ini. Berikut hasil wawancaranya.

“...Yah mau tidak mau kita juga mengajak orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam dana dalam program tersebut seperti waktu pelaksanaan PKL, sebab tidak mungkin pihak sekolah sepenuhnya menanggung semuanya, jadi yah mau tidak mau kita juga membutuhkan dana sharing dari orang tua untuk para siswa mulai dari berangkat hingga pulang maupun tempat tinggal mereka semasa PKL berlangsung.”

(Wawancara tanggal ... Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian menyampaikan bahwa pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengatasi keterbatasan anggaran agar

program-program sekolah dapat tetap berjalan. Melalui persetujuan pihak orang tua, siswa dipungut sejumlah biaya untuk menjalankan program-program sekolah.

2. Faktor Keterbatasan Penguasaan Teknologi

Selain faktor anggaran, ada juga faktor lain yang menjadi kendala terhambatnya program dinas pendidikan berjalan dengan baik di SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Untuk mengetahui apa saja faktor tersebut, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Maya Romansyah, S.P yang merupakan Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut uraiannya:

“...Salah satu yang menjadi kendala pada saat ini adalah penguasaan teknologi komputer bagi guru-guru yang usianya di atas 45 tahun. Kendalanya karena mereka baru mengenal komputer atau laptop sehingga kesulitan untuk mengajar menggunakan media ajar, sedangkan teknologi saat ini perkembangannya cepat sekali. Kondisi ini menjadi PR bagi sekolah, terutama bagi guru-guru yang sudah senior atau yang sudah tua. Mereka ini notabenenya dapat digolongkan gaptek (gagap teknologi).”

(Wawancara tanggal 10 Juli 2024)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan penguasaan teknologi bagi tenaga pendidik yang usianya di atas 45 tahun menjadi faktor penghambat guru dalam menjalankan program dari dinas pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya sebuah solusi

agar guru-guru yang berusia di atas 45 tahun dapat tetap mengikuti program dari dinas pendidikan demi demi tercapainya kinerja guru yang terus meningkat mengikuti perkembangan jaman. Dalam menemukan solusi ini, penulis kembali melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Maya Romansyah, S.P yang merupakan Kepala Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Berikut petikan wawancaranya.

“...Untuk guru-guru yang terkategori gaptek, dinas pendidikan mengakomodir dengan pengadakan program PembaTIK. Pada program ini guru-guru diasah agar paham cara penggunaan teknologi dan kreatif dalam membuat media ajar dikelas. Sehingga tidak ada alasan bagi tenaga pendidik tidak bisa mengajar karena keterbasan media ajar. Semua kembali kepada individu masing-masing karena dinas pendidikan telah memfasilitasi tenaga pendidik untuk menggali dan mengembangkan keilmuannya. Namun ada juga tipe guru yang tidak mau berubah dan merasa nyaman dengan kondisi seadanya. Alhasil pembelajaran dikelas menjadi tidak optimal, terkesan monoton, dan tidak menarik bagi siswa. Ini akan menghasilkan pembelajaran yang tidak maksimal diterima oleh peserta didik.”

(Wawancara tanggal 11 Juli 2024)

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas, diantaranya adalah masih ada guru yang gaptek (gagap teknologi). Untuk guru seperti ini, pemerintah mengadakan program PembaTIK agar guru-guru yang gaptek mendapat edukasi tentang penggunaan teknologi dan

gadget. Faktor penghambat lainnya adalah ada guru yang tidak melibatkan diri dalam program-program dinas pendidikan dikarenakan nyaman dengan kondisi seadanya. Ini menjadi PR bagi sekolah bagaimana agar sekolah mampu mendorong semua guru untuk *upgrade* diri dan kemampuan mendidiknya.

4.2. Pembahasan

Dampak positif dari adanya program dinas pendidikan bagi guru adalah kualitas para guru sudah lebih baik dari sebelumnya. Salah satu program dari dinas pendidikan adalah adanya pelatihan-pelatihan untuk guru dimana-mana. Seperti adanya program PMM yang pelatihannya bisa dilakukan secara daring (online). Di program tersebut para guru harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya sertifikat untuk penilaian kinerja mereka. Guru dituntut secara mandiri mencari tempat-tempat pelatihan walaupun tidak ada program langsung dari diknas. Pusat menyediakan aplikasi PMM untuk mempermudah guru mencari pelatihan-pelatihan online demi menunjang performa mengajar dan pengadaan bahan ajar guru.

a. Meningkatkan Kinerja Guru melalui Program Dinas Pendidikan

Untuk pengembangan guru, ada beberapa macam program yang sudah berhasil dilaksanakan oleh dinas pendidikan, diantaranya adalah:

1) Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat

jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyelesaikan dan menuntaskan sertifikasi guru dalam jabatan, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen.

Tujuan pemberian bantuan biaya pendidikan PPG Dalam Jabatan (Daljab) ini adalah untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi Guru yang belum memiliki sertifikat pendidik untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik. Salah satu metode yang digunakan untuk melaksanakan Program Pendidikan Profesi Guru adalah dengan melakukan diklat secara daring. Diklat secara daring ini akan ditunjang dengan penggunaan LMS yang telah disediakan.

PPG bertujuan untuk mencetak guru-guru profesional yang nanti setelah menjalani pelatihan, para guru akan diberikan sertifikat yang dikenal dengan tunjangan sertifikasi.

2) Calon Guru Penggerak (CGP)

Program Calon Guru Penggerak (CGP) merupakan episode kelima dari rangkaian kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK).

Program Guru Penggerak ini bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembang murid secara holistik; aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru di sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid; serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Untuk mendukung tercapainya tujuan itu, Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) yang mencakup komunitas praktik, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid, dan kompetensi lain dalam pengembangan diri dan sekolah. Kompetensi tersebut dituangkan ke dalam tiga paket modul, yaitu paradigma dan visi Guru Penggerak; praktik pembelajaran yang berpihak pada murid; dan pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah.

Program CGP ini juga program yang berasal dari program pusat, bertujuan mencetak guru profesional untuk disiapkan menjadi pengawas dan kepala sekolah.

3) Pembelajaran Berbasis TIK (PembaTIK)

Program PembaTIK merupakan program dari pusat. Program ini berfokus untuk menjadikan guru profesional dalam membuat

bahan ajar seperti bahan ajar yang berbentuk powerpoint, animasi, dan seterusnya, agar pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik. Mengingat anak-anak masa kini tidak lagi begitu tertarik dengan tulisan-tulisan yang ditulis dipapan tulis kelasnya. Di era RI 4.0 (atau saat ini sudah sampai 5.0), mau tidak mau guru dituntut untuk berkeaktifitas mengikuti perkembangan jaman dan teknologi.

PembaTIK adalah Program peningkatan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, dan dinas pendidikan dalam kegiatan Belajar, Mengajar, dan Berkarya untuk mendukung terciptanya Inovasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengedepankan Pemanfaatan Platform Teknologi.

Pelaksanaan PembaTIK 2024 oleh Kemendikbudristek melalui BLPT ini dilatarbelakangi oleh semakin majunya TIK dalam pendidikan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu inisiatif yang mendukung hal ini adalah program PembaTIK (Pembelajaran Berbasis TIK).

Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi TIK bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan pegawai dinas pendidikan, sehingga mampu berinovasi dalam pembelajaran kolaboratif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

PembaTIK 2024 bertujuan untuk memberdayakan para guru dan tenaga pendidikan agar dapat memanfaatkan teknologi secara

efektif dalam kegiatan belajar, mengajar, dan berkarya. Dengan fokus pada pemanfaatan platform teknologi, program ini mendukung terciptanya inovasi pembelajaran yang kolaboratif dan kreatif, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Salah satu manfaat mengikuti PembaTIK 2024 adalah meningkatkan kompetensi literasi, implementasi, kreasi serta berbagi dan kolaborasi.

Untuk memastikan peningkatan kompetensi TIK yang terstruktur dan komprehensif, PembaTIK mengacu pada standar kompetensi yang terdiri dari empat level:

- a) Level Literasi: Penguasaan dasar TIK yang meliputi kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi dasar untuk mendukung proses pembelajaran.
- b) Level Implementasi: Kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran sehari-hari.
- c) Level Kreasi: Keterampilan dalam menciptakan konten digital yang mendukung pembelajaran inovatif.
- d) Level Berbagi & Berkolaborasi: Kompetensi dalam berkolaborasi dan berbagi praktik terbaik serta sumber daya pendidikan secara digital dengan sesama pendidik.

b. Kendala dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Dunia terus berkembang dan berjalan dalam ilmu, teknologi, informasi yang bergerak secara pesat. Peran pendidikan untuk mendatangkan perubahan dan perkembangan ke hal-hal yang lebih baik

menjadi poros utama segala hal di dunia ini terjadi. Setiap masa ada orangnya, begitupun setiap masa beda kebutuhan pendidikannya. Pendidikan selalu identik dengan menjadikan manusia untuk mandiri dan melakukan perbaikan/perubahan. Maka tidak heran, guru sebagai peran sentral pendidikan selalu dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan zaman dan beradaptasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana di Indonesia, setiap periode tertentu dunia pendidikan selalu dituntut beradaptasi akan perubahan sistem pendidikan. Secara umum perubahan kurikulum juga disesuaikan dengan adanya perubahan kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkembang di masyarakat. Kurikulum terus berganti disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi saat ini maupun di masa depan. Berbagai kebijakan yang terstruktur dan rumit harus dijalankan, agar dapat diterapkan di sekolah-sekolah, sehingga murid atau generasi muda bisa bersiap hidup mandiri di masa mendatang.

Program Merdeka Belajar menurut Mendikbud akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bukan hanya ditetapkan sebagai upaya solutif untuk menjawab tantangan di masa mendatang, namun juga memberikan warna dan langkah baru dalam kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa lebih merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berkarya maupun dalam bertanya.

Program Merdeka Belajar menjadi suatu kebijakan yang dianggap transformatif di dunia pendidikan, tentu ada berbagai perubahan akan dirasakan oleh guru. Perubahan yang dirasakan guru ini menghadapkannya pada berbagai kendala yang perlu di atasi dengan baik. Berikut beberapa kendala guru dalam memasuki program merdeka belajar.

1) Tidak Memiliki Pengalaman dengan Kemerdekaan Belajar

Pengalaman personal para guru terkait kemerdekaan belajar masih minim. Menurut Shintia Revina, peneliti dari SMERU Research Institute, sebuah lembaga yang bergerak di bidang penelitian sosial-ekonomi di Indonesia, menyebutkan telah banyak program pemerintah yang sebenarnya bertujuan untuk mempromosikan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Beberapa program di antaranya seperti Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) maupun Kelompok Kerja Guru (KKG).

Menurut Revina, alasan guru belum mampu mengadopsi kemerdekaan belajar dipicu oleh cara dan pengalaman guru belajar di bangku kuliah. Kurangnya rujukan penyelesaian soal dengan variasi metode di buku teks pun diduga sebagai penyebabnya. Minimnya pengalaman pembelajaran dengan cara merdeka ini juga disebabkan saat guru masih menjadi siswa, sebagai mahasiswa

calon guru, maupun ketika menjalani pelatihan sebagai guru dalam jabatan.

2) Keterbatasan Referensi

Buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif. Keterbatasan dalam mendapatkan referensi pelaksanaan Merdeka Belajar inilah yang kemudian juga menjadi guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

3) Akses yang Dimiliki dalam Pembelajaran

Adanya perbedaan akses digital dan akses internet yang belum merata juga menjadi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan merdeka belajar. Dalam wacana pelaksanaan merdeka belajar yang disampaikan Mendikbud, ada enam model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model belajar yang dapat dilakukan ialah daring.

Kelancaran pelaksanaan belajar secara daring pastinya ditentukan dari akses digital dan internet yang dimiliki guru dan siswa. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas memadai atau guru dan siswa yang aksesnya terbatas mengalami kesulitan. Perbedaan fasilitas, sarana prasarana dan kemudahan akses teknologi menjadi kendala yang terkadang dihadapi guru.

4) Manajemen Waktu

Dalam upaya transformasi proses pembelajaran, guru mungkin membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Beberapa sekolah menentukan agenda yang cukup padat untuk melibatkan guru agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.

Belum tugas-tugas dan tanggung jawab lain yang menyertai. Guru sebisa mungkin bergerak dan menemukan cara kreatif inovatif dalam pembelajaran. Tidak semua guru mampu mengatur waktunya dengan baik, terutama dengan kesibukan atau persoalan yang lain yang sekiranya dihadapi.

5) Kompetensi (*Skill*) yang Tidak Memadai

Minimnya pengalaman dalam implementasi kemerdekaan belajar juga menentukan kualitas atau kompetensi yang dimiliki guru. Beberapa guru bahkan mengalami kesulitan untuk menguasai atau menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital seperti Ms. Word, membuat presentasi yang menarik dan menyenangkan, dan lainnya.

Padahal, untuk melaksanakan merdeka belajar guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dengan melibatkan berbagai media atau model pembelajaran yang mendorong siswa. Kompetensi yang masih minim ini juga menjadi kendala guru dapat menjalankan merdeka belajar dengan cepat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai program dinas pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas, terdapat sejumlah program yang telah dijalankan maupun kendala-kendala dalam menjalankan program dari dinas pendidikan. Untuk lebih lengkapnya dapat disampaikan sebagai berikut.

- a. Dalam peningkatan kualitas aparatur dan layanan pendidikan di SMK Negeri 1 Tanjung Palas, dibuat pelatihan-pelatihan untuk para guru di sekolah. Hal ini tidak lepas dari kebijakan Dinas Pendidikan yang berfokus dalam bidang pendapatan dan ekonomi sehingga yang terjadi adalah adanya pengurangan sejumlah bantuan dari dinas Pendidikan
- b. Pemenuhan infrastruktur pendidikan pemerataan dilakukan melalui peningkatan sarana fisik seperti ruang kelas dan toilet, pemanfaatan teknologi digital untuk akses belajar jarak jauh, penyediaan beasiswa dan bantuan keuangan, serta peningkatan kualitas dan kompetensi guru. Di SMK Negeri 1 Tanjung Palas, pemenuhan infrastruktur disalurkan kesekolah melalui dana BOS dan BOP.
- c. Kemitraan strategis pendidikan peningkatan yang berjalan di SMK Negeri 1 Tanjung Palas yaitu program dari dinas yang bersinergi dengan sekolah. Misalnya ada pemagangan guru namanya up skilling, up skilling ini

juga berpotensi untuk meningkatkan kinerja guru. Di program ini guru magang di perusahaan atau di industri kurang lebih selama dua minggu.

- d. Dinas pendidikan memastikan guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini dengan cara mengadakan uji kompetensi yang diikuti oleh para guru SMK Negeri 1 Tanjung Palas. Untuk memantau kinerja guru adalah dengan adanya laporan bulanan agar diketahui apa yang kurang dari kinerja guru selama mengajar di sekolah.
- e. Dalam meningkatkan kinerja guru, dinas Pendidikan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk tenaga pendidik yang dilaksanakan di sekolah. Ada juga pelatihan atau seminar yang diadakan oleh dinas perikanan dan mengundang tenaga pendidik SMK 1 Tanjung Palas dalam rangka upgrade ilmu kejuruan.
- f. Program Dinas Pendidikan langsung mengikuti arahan dari pemerintahan pusat. Jadi dinas pendidikan daerah hanya meneruskan program yang disediakan oleh pusat. Untuk pengembangan guru, ada beberapa macam program yang sudah berhasil dilaksanakan oleh dinas pendidikan, diantaranya adalah: Pendidikan Profesi Guru (PPG), Calon Guru Penggerak (CGP), dan Pembelajaran Berbasis TIK (PembaTIK).
- g. Salah satu kendala sekolah dalam menjalankan program dinas pendidikan ialah adanya keterbatasan operasional sekolah, sehingga dapat menghambat kelancaran dalam menjalankan program. Pihak sekolah

bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengatasi keterbatasan anggaran agar program-program sekolah dapat tetap berjalan.

- h. Keterbatasan penguasaan teknologi bagi tenaga pendidik yang usianya di atas 45 tahun menjadi faktor penghambat guru dalam menjalankan program dari dinas pendidikan. Faktor penghambat lainnya adalah ada guru yang tidak melibatkan diri dalam program-program dinas pendidikan dikarenakan nyaman dengan kondisi seadanya. Ini menjadi PR bagi sekolah bagaimana agar sekolah mampu mendorong semua guru untuk *upgrade* diri dan kemampuan mendidiknya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul “**Program Dinas Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tanjung Palas**” yang telah dilakukan oleh penulis serta telah penulis berikan kesimpulan tersebut di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Perlunya peningkatan pelaksanaan monitoring dan evaluasi (Monev) agar upaya yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara dapat terlihat *outputnya*, sehingga dapat memberi sumbangsih upaya apa yang harus ditingkatkan dan perlu diperbaiki. Selain hal tersebut, perlu ditingkatkan pula pemberian penghargaan terhadap guru, kepala dan pengawas sekolah sesuai prestasi tertentu agar menjadi pemicu motivasi guru dalam mengikuti setiap program dinas pendidikan.

- b. Penulis berharap semakin banyak guru yang nantinya akan mengikuti program peningkatan kualitas guru. Karena dengan semakin banyaknya guru yang mengikuti program-program dari dinas Pendidikan maka akan semakin baik juga kinerja atau kualitas guru di SMK Negeri 1 Tanjung Palas.
- c. Bagi guru-guru yang masih berada di zona nyaman dan enggan mengikuti berbagai program dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara, diharapkan pihak sekolah terus memotivasi mereka agar mau bergerak dan bersegera berubah memperbaiki kualitas mengajarnya demi mencetak peserta didik yang lebih berkualitas.
- d. Diharapkan Dinas Pendidikan terus meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan kepada guru dan membuat program-program peningkatan kualitas guru lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&DI. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Maisah. 2010. Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munib, Achmad. 2008. Pengantar Ilmu Pendidikan. UNNES.
- , 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Muspawati, Mohammad. 2021. Strategis Peningkatan Kinerja Guru.
- , Undang-Undang Dasar 1945
- Anonim, Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional
- , Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- , Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- , Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah Dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom

Jurnal :

- Abd. Khalid Hs. Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 1 Lore Utara. Pandipa, Vol. 12, No. 1, Maret 2019
- Hary Susanto. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Pendidikan Lokasi, Vol. 2, No. 2, Juni 2012
- Asri Yani dkk. Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Peningkatan Kinerja Guru. Diakses pada 30 Mei 2024
- Arfah Dina dkk. Teori Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 3, No. 1
- Devit Kurniawan dkk. Capacity Building Dinas Pendidikan Dalam Peningkatan Kinerja Guru (Studi Kasus Guru Ppkn Smp Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo). Diakses pada 29 Mei 2024
- Fadhilah, Syahril. Peran Dinas Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Serambi Tarbawi, Vol. 7, No. 1, Januari 2019
- Kamaluddin. Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan di Indonesia Melalui Kemerdekaan Belajar. Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin. Vol. 8 (2), September 2024
- Mustofa. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 4, No. 1, April 2007
- Putri Tania Saskia Desky dkk. Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 7, No. 4, November 2022

Siswopranoto, Mokh. Fakhruddin. Standar Mutu Pendidikan. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, Maret 2022

Internet :

Visi dan Misi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Diakses pada 9 September 2024 dari <https://kesbangpol.kaltaraprov.go.id/visi-misi/>

Profil Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Diakses pada 9 September 2024 dari <https://kaltara.bpk.go.id/profil-pemerintah-provinsi-kalimantan-utara/>

Kalimantan Utara. (2024). Diakses pada 15 September 2024 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Utara

Visi dan Misi Dinas Pendidikan Kalimantan Utara. (2023). Diakses pada 16 September dari <https://disdikbud.kaltaraprov.go.id/pages/2/visi-dan-misi.html>

Apa Itu PPG, Manfaat, dan Cara Daftar Program Sertifikasi Guru. (2022). Diakses pada 20 September 2024 dari <https://pijarsekolah.id/blog/manfaat-dan-cara-daftar-program-sertifikasi-guru/>

Program PembaTIK Jadikan Guru “Duta Teknologi”. Yuk Daftar!. (2018). Diakses pada 20 September 2024 dari <https://alazhar-yogyakarta.com/program-pembatik-jadikan-guru-duta-teknologi-yuk-daftar>

Inovasi Pembelajaran Digital sebagai Wujud Implementasi Kurikulum Merdeka. (2024). Diakses pada 25 September 2024 dari <https://pembatik.kemdikbud.go.id/>